

Peran Pengasuh dalam Mendukung Perkembangan Anak Tunagrahita Ringan di Bhakti Luhur Malang

Herlina Djonler ^{a, 1*}, Lorentius Goa ^{a, 2}

^a Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Indonesia

¹ herlindjonler@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 5 Maret 2025;
Revised: 17 Maret 2025;
Accepted: 26 Maret 2025.

Kata-kata kunci:

Pengasuh;
Perkembangan Anak;
Tuna Grahita Ringan.

ABSTRAK

Anak tunagrahita ringan membutuhkan dukungan khusus untuk berkembang, terutama dalam hal kognitif, sosial, dan emosional. Pengasuh, baik di rumah maupun di institusi, sangat penting untuk mendukung perkembangan anak. Pengasuh yang memahami kebutuhan dan karakteristik anak tunagrahita ringan dapat memberikan intervensi yang tepat untuk membantu anak mencapai potensi terbaiknya. Tujuannya agar pengasuh mendukung perkembangan anak secara optimal dan memberikan rekomendasi praktis bagi pengasuh untuk meningkatkan efektivitas pendampingan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Melalui wawancara dan dokumentasi mendalam dengan pengasuh, orang tua, untuk menggali pola-pola pengasuhan yang mendukung perkembangan anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengasuh yang terlatih dan memahami dengan baik kebutuhan unik anak tunagrahita ringan dapat memberikan dukungan yang lebih baik. Mereka juga menunjukkan bahwa pengasuh yang terlatih mampu membantu perkembangan anak tunagrahita ringan dengan lebih baik. Peran pengasuh sangat signifikan pada pendukung perkembangan anak tunagrahita ringan, terutama pada aspek keterampilan hidup, sosial, dan emosional.

Keywords:

Caregivers;
Child Development;
Mild Mental Retardation.

ABSTRACT

The Role of Caregivers in Supporting the Development of Children with Mild Mental Retardation in Bhakti Luhur Malang. Children with mild intellectual disabilities need special support to develop, especially in cognitive, social and emotional terms. Caregivers, both at home and in institutions, are very important to support children's development. Caregivers who understand the needs and characteristics of children with mild intellectual disabilities can provide appropriate interventions to help children reach their best potential. The aim is for caregivers to support optimal child development and provide practical recommendations for caregivers to increase the effectiveness of mentoring. The research uses a qualitative approach with a case study method. Through in-depth interviews and documentation with caregivers, parents, to explore parenting patterns that support children's development. The results of this research indicate that caregivers who are well trained and understand the unique needs of children with mild intellectual disabilities can provide better support. They also show that trained caregivers are able to help children with mild intellectual disabilities develop better. The role of caregivers is very significant in supporting the development of children with mild mental retardation, especially in the aspects of life, social and emotional skills.

Copyright © 2025 (Herlina Djonler & Lorentius Goa). All Right Reserved

How to Cite : Djonler, H., & Goa, L. (2025). Peran Pengasuh dalam Mendukung Perkembangan Anak Tunagrahita Ringan di Bhakti Luhur Malang. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 5(3), 108–119. <https://doi.org/10.56393/intheos.v5i3.2679>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan ketika akan mengalami keterbatasan intelektual maupun adaptif. Tunagrahita berasal dari kata *intellectual disability*. Itu sebabnya, saat ini tunagrahita diartikan sebagai disabilitas intelektual, tidak lagi disebut keterbelakangan mental. Menurut American Academy of Pediatrics, ungkapan keterbelakangan mental dinilai kurang pas, menyinggung, dan tidak mewakili maksud tunagrahita. Penyebutan ini justru bisa mempengaruhi perkembangan anak serta kehidupan sehari-hari. Anak yang mengalami tunagrahita umumnya punya kesulitan fungsi intelektual. Keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan kemandirian karena merupakan tempat individu dibesarkan, mulai dari anak-anak, remaja hingga menjadi dewasa. Dalam keluarga, orang tua mempunyai peran untuk mengasuh, membimbing, dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi pribadi yang mandiri (Rahmatika & Apsari, 2020).

Merujuk pada Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 15 yang berbunyi “jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus”. Melihat dari penjelasan tersebut, Indonesia sudah memperhatikan orang dengan berkebutuhan khusus dalam mendapatkan pendidikan yang setara dengan adanya peraturan tersebut. Indonesia dalam kategori sekolah untuk orang dengan berkebutuhan khusus terdapat sekolah inklusi dan sekolah luar biasa.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik mental-intelektual sosial atau emosional dibanding dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan khusus (Darmawanti dan Jannah, 2004: 15). Meskipun anak termasuk kedalam kategori anak berkebutuhan khusus, tetapi memiliki hak yang sama dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan kasih sayang yang sama dari kedua orang tuanya, perlakuan khusus sesuai kategori yang dialaminya, serta mendapatkan pendidikan yang layak dan memenuhi setiap kebutuhannya. Sebagaimana diketahui bahwa anak dengan berkebutuhan khusus memiliki kebutuhankebutuhan khusus sesuai dengan kategorinya yang harus terpenuhi, baik di rumah atau bahkan di sekolah terlebih bagi anak tunagrahita.

Manusia adalah orang yang mengalami proses pertumbuhan serta perkembangan. Dari sekian banyaknya perkembangan yang ada, perkembangan sosial emosional ini tidak kalah penting untuk mempengaruhi keberhasilan anak. Karena emosi memainkan peran penting dalam kehidupan anak ketika di luar untuk berinteraksi atau bersosialisasi dengan lingkungannya, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, teman sebaya, teman sepermainan, dan juga lingkungan di masyarakat luas (Mulyana et al., 2023; Cahyo & Roesminingsih, 2021).

Anak tunagrahita ringan merupakan salah satu klasifikasi anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan atau intelegensi 50-70. Kemampuan intelektualnya berada di bawah rata-rata, kemampuan berpikirnya rendah, perhatian, dan daya ingatnya lemah, sukar berpikir abstrak, serta tidak mampu berpikir yang logis. Mereka masih mempunyai kemungkinan untuk memperoleh pendidikan dalam bidang membaca, menulis, dan berhitung sederhana suatu tingkat tertentu. Perbendaharaan katanya terbatas, serta dapat mempelajari keterampilan. Perhatian dan ingatan anak tunagrahita ringan lemah, tidak dapat memperhatikan sesuatu hal dengan serius dan lama. Sebentar saja perhatian anak tunagrahita ringan akan berpindah pada persoalan lain, apalagi dalam persoalan lain, apalagi dalam hal memperhatikan pelajaran, anak tunagrahita cepat merasa bosan. Somantri (2006) mengatakan anak tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil. Masyarakat pada umumnya mengenal tunagrahita sebagai retardasi atau terbelakang mental atau idiot. Rachmayana (2016) mengemukakan bahwa tunagrahita berarti suatu keadaan yang ditandai dengan fungsi kecerdasan umum yang berada dibawah rata-rata disertai dengan berkurangnya kemampuan untuk menyesuaikan diri (berperilaku adaptif), yang mulai timbul sebelum usia 18 tahun. Ia juga mengatakan bahwa orang-orang secara mental mengalami

keterbelakangan, memiliki perkembangan kecerdasan (IQ) yang lebih rendah dan mengalami kesulitan dalam proses belajar serta adaptasi sosial (Faisah et al., 2023).

Pengasuh mempunyai peranan yang sangat mendasar dalam mendukung tumbuh kembang anak dengan disabilitas intelektual ringan, tidak hanya memberikan pengasuhan dasar tetapi juga mendukung anak dalam proses tumbuh kembang dan penguatan potensinya. Melalui pendekatan yang sabar, empati dan pengertian, pengasuh membantu anak-anak penyandang disabilitas intelektual ringan mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, dan kemandirian. Mereka memberikan stimulasi kognitif yang sesuai dengan kemampuan anak, menggunakan metode pembelajaran yang disesuaikan, dan berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang aman, mendukung dan menghargai kemajuan. Selain itu, pengasuh didorong untuk membantu anak-anak penyandang disabilitas intelektual ringan mencapai potensi maksimalnya dengan memberikan dukungan emosional melalui dukungan yang konsisten dan berkelanjutan, membangun rasa percaya diri anak, dan mensosialisasikannya. Dalam perkembangan sikap banyak di pengaruhi oleh lingkungan yang ia tinggal dan norma-norma. Inilah yang akan menjadi pengaruh individu yang satu dan yang lainnya karena adanya perbedaan atau lingkungan yang di terima, tanpa adanya interaksi terhadap objek atau suatu objek sikap tidak akan terbentuk. Kemandirian merupakan perilaku individu tanpa melibatkan seseorang. Tidak ada bantuan dan pertolongan dari orang-orang terdekat, kemandirian anak sangat di perlukan untuk membekali mereka menuju kehidupan yang akan datang. (Puteri et al., 2022)

Para pekerja sosial disebut pengasuh. Pengasuh berperan sebagai pelatih adalah pengasuh melatih keterampilan-keterampilan baik intelektual maupun motorik agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Disinilah tugas dan tanggung jawab dari pengasuh terlebih bagi pengasuh yang melayani anak berkebutuhan khusus dengan memiliki kategori hambatan yang berbeda-beda. Dalam melayani anak berkebutuhan khusus, seorang pengasuh harus sungguh-sungguh menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, sebab pengasuhan yang diberikan oleh pengasuh sangat menentukan arah pertumbuhan dan perkembangan kemampuan bagi setiap anak. Namun kenyataannya para pengasuh tidak menjalankan semua perannya dengan baik, sehingga perkembangan kemampuan anak ada yang sudah mengalami perkembangan kemampuan dan ada yang masih belum mengalami perkembangan kemampuan. Oleh karena itu, dengan melihat latar belakang masalah tersebut peneliti tertarik mengambil judul mengenai peran pengasuh dalam mendukung perkembangan anak tunagrahita ringan Di Yayasan Bhakti Luhur Malang. (Goa & Rida, 2021)

Pandangan ini didasarkan pada asumsi bahwa individu secara aktif membangun struktur internal mereka melalui interaksi dengan lingkungan. Namun, pandangan ini tidak sepenuhnya benar, karena banyak penelitian telah membuktikan bahwa anak-anak dengan cacat intelektual memiliki mental age yang sama dengan anak-anak normal, dan kemampuan kognitif mereka tidak lebih tinggi daripada anak-anak normal. Anak-anak normal memiliki aturan dan strategi penyelesaian masalah, sementara anak-anak cacat mental mengalami coba. Anak-anak normal memiliki aturan dan strategi penyelesaian masalah, sementara anak-anak cacat mental mengalami coba-coba. Secara umum, perkembangan kognitif anak-anak dengan disabilitas intelektual pada dasarnya sama dengan perkembangan anak-anak normal. (Sensus & Yunitasari, 2022)

Anak tunagrahita ringan (debil) adalah anak tunagrahita yang tidak dapat mengikuti program sekolah biasa. Namun, mereka masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan, meskipun hasilnya mungkin tidak sempurna. (Humaira, 2012). Guru matematika harus menggunakan materi yang konkret, mudah dipahami, contoh yang sederhana, dan bahasa yang mudah dipahami untuk mencegah siswa tunagrahita ringan bosan dan tetap termotivasi untuk belajar. Guru harus menggunakan media pembelajaran atau alat peraga untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Hasmawati et al (2022) Media pembelajaran sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran, dan guru dapat menyesuaikan media dengan kebutuhan siswa.

Perkembangan pada Anak usia mengalami grafik perkembangan yang sangat tinggi atau biasa disebut dengan Golden Age. Dengan memberikan rangsangan stimulus yang tepat anak akan berkembang dengan baik dalam segala aspek. Perlu diketahui dalam proses mengembangkan potensi pada anak bukan hanya sebatas materi, teori dan fasilitas saja namun juga dukungan dari orang tua. Jika orang tua menginginkan anaknya dalam bidang musikal sedangkan anak lebih menyukai bidang melukis, hal tersebut terkadang membuat anak menjadi malas dan membuat perkembangan anak menjadi menurun (Rijkiyani et al., 2022). Pentingnya orang tua dalam memahami perkembangan potensi anak karena masa kanak-kanak merupakan masa yang amat menentukan arah kehidupan manusia.

Membiarkan anak untuk mengeksplorasi segala hal yang ada disekelilingnya. Dari beberapa artikel penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah terkait dengan perkembangan potensi pada anak yaitu seperti : a) Sering terjadi permasalahan dengan orang lain karena tidak mudah menyesuaikan diri atau mengikuti permintaan di bawah tekanan orang tua. b) Anak mudah bosan dalam melakukan hal berulang kali dan yang tidak mereka minati. c) Anak merasa kurang dimengerti oleh keluarga dan lingkungan sekitar. d) Anak merasa kurang percaya diri. (Susilawati, 2020)

Kemandirian merupakan perilaku individu tanpa melibatkan seseorang. Tidak ada bantuan dan pertolongan dari orang-orang terdekat, kemandirian anak sangat diperlukan untuk membekali mereka menuju kehidupan yang akan datang. (Admin, 2017). Memiliki rasa kepercayaan yang tinggi adalah anak yang mandiri setiap aktivitasnya tidak tergantung kepada orang lain. Anak yang kurang mandiri biasanya selalu meminta bantuan kepada orang lain, selalu minta ditemani oleh orangtuanya. (Admin, 2017) perilaku orangtua atau saudara-saudara dalam keluarga juga mempengaruhi kemandirian anak. Contohnya anak yang selali dikekang, setiap aktivitas anak yang dilarang akan mempengaruhi kemandirian anak. Anak yang telah ditinggalkan oleh orangtuanya sejak kecil atau anak yang masih memiliki kedua orang tetapi kehidupan perekonomiannya sangat terbatas adalah anak yang kurang beruntung. Untuk membentuk kepribadian anak agar mandiri pengasuh akan memberikan bimbingan kepada anak-anak supaya bisa mendorong kemampuan yang sudah dimiliki oleh anak-anak memberikan peraturan untuk anak-anak supaya anak belajar tentang kedisiplinan serta dapat mengembangkan kemandirian.

Metode

Pengasuh memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan anak tunagrahita ringan di Bhakti Luhur Malang melalui pemberian stimulasi yang komprehensif dan berkelanjutan. Mereka secara intensif memberikan bimbingan pendidikan, terapi, dan dukungan psikologis yang disesuaikan dengan kebutuhan individual setiap anak, yang bertujuan mengoptimalkan potensi dan kemampuan motorik, kognitif, serta sosial anak tunagrahita ringan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Melalui pendekatan yang sabar, empati, dan terstruktur, para pengasuh membantu anak-anak tersebut mengembangkan keterampilan hidup sehari-hari, meningkatkan kepercayaan diri, dan mempersiapkan mereka untuk dapat berinteraksi secara lebih mandiri di lingkungan sosial. Kerja keras dan dedikasi pengasuh di Bhakti Luhur Malang tidak hanya sekadar memberikan perawatan, melainkan juga menciptakan lingkungan yang inklusif, mendukung, dan penuh kasih sayang sehingga anak tunagrahita ringan dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Data dianalisis dengan pemetaan masalah dan analisis dengan kerangka interpretasi berbasis data.

Hasil dan Pembahasan

Anak-anak menggunakan tunagrahita ringan adalah individu yang mengalami keterbatasan intelektual, namun masih mempunyai potensi buat berkembang bila menerima dukungan yang tepat

(Setiawan, et.al., 2025). Tunagrahita ringan ditandai menggunakan kemampuan kognitif yang lebih rendah dibandingkan rata-rata, tetapi anak-anak ini sanggup menjalani kegiatan sehari-hari menggunakan bimbingan & pembinaan yang sesuai. Dalam hal ini, pengasuh memegang kiprah sentral menjadi pendamping primer pada mendukung proses perkembangan anak, baik pada lingkungan keluarga, sekolah, juga masyarakat. Pengasuh, termasuk orang tua, anggota keluarga, guru, dan pengasuh profesional, berperan sebagai fasilitator penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak-anak dengan disabilitas intelektual ringan. Peran mereka tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga memberikan dukungan emosional, sosial dan pendidikan yang penting bagi perkembangan anak. Melalui partisipasi aktif pengasuh, anak mampu mengatasi berbagai kendala dan mencapai potensi maksimalnya. Dalam lingkungan pendidikan, anak dengan disabilitas intelektual ringan memerlukan pendekatan yang lebih individual dan fleksibel.

Pengertian peran menurut Riyadi peran dapat ditafsirkan sebagai arah dan konsep peran yang di mainkan oleh pihak yang ditentang secara sosial dengan peran ini, praktisi, baik individu atau organisasi, ingin bertindak sesuai dengan harapan orang dan lingkungannya. Kepribadian seseorang juga dipengaruhi oleh bagaimana peran itu dijalankan. (Emiliza, 2019) Dari pengertian di atas bisa disimpulkan kalau pengasuh merupakan orang yang bertanggung jawab atas pertumbuhan seorang dengan sikap serta tindakan di lakukan oleh orang tersebut. Peran Pengasuh mempunyai tanggung jawab untuk merawat anak-anak dengan penuh kasih sayang, ketika mereka (anak) berada di lingkungan lembaga. Contoh seperti menyediakan dan memberi makanan yang bergizi kepada anak-anak sehingga mereka merasa ada yang memperhatikan dan nyaman ketika berada di lingkungan lembaga tersebut. Selalu mendampingi dan mengawasi setiap aktivitas yang mereka lakukan dan selalu memperhatikan kesehatan para anak-anak. (Puteri et al., 2022)

Secara umum dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus (Heward, 2002) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Anak dengan kebutuhan khusus (special needs children) dapat diartikan secara simpel sebagai anak yang lambat (slow) atau mengalami gangguan (retarded) yang sangat sukar untuk berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya (Sinaga, 2023).

Orang tua perlu memahami karakteristik unik anaknya dan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anaknya. Misalnya, penggunaan alat bantu visual, pendekatan pembelajaran langsung, dan dukungan yang konsisten merupakan strategi efektif untuk membantu anak menguasai keterampilan dasar. Selain aspek kognitif, dukungan pengasuh pula dibutuhkan pada perkembangan sosial & emosional anak. Anak tunagrahita ringan acapkali menghadapi tantangan pada berinteraksi menggunakan orang lain, sebagai akibatnya pengasuh perlu mengajarkan keterampilan sosial, misalnya berbicara menggunakan sopan, mengenali emosi, dan merampungkan konflik. Pendekatan yang tabah dan empatik akan membantu anak merasa lebih percaya diri & diterima pada lingkungan sosialnya. Kehadiran pengasuh yang responsif pula berperan pada menciptakan kemandirian anak tunagrahita ringan. Kemandirian ini meliputi kemampuan anak buat melakukan kegiatan sehari-hari, misalnya makan, berpakaian, atau menjaga kebersihan diri. Pengasuh bisa menaruh latihan sedikit demi sedikit & menaruh kebanggaan atas setiap kemajuan yang dicapai, sebagai akibatnya anak merasa termotivasi. Namun, memenuhi peran sebagai *caregiver* tidak selalu mudah, terutama ketika tantangan emosional dan sosial muncul (Efanke Y. Pioh et al., 2017).

Oleh karena itu, pengasuh memerlukan dukungan tambahan, termasuk pelatihan, akses terhadap informasi, dan dukungan dari profesional pendidikan khusus. Hal ini meningkatkan kemampuan pengasuh untuk memberikan intervensi efektif yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Sementara itu, pengasuh juga mempunyai peran dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya inklusi dan rasa hormat terhadap anak-anak dengan disabilitas intelektual ringan. Lingkungan yang mendukung mengurangi prasangka dan memberi ruang pada anak untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial. Orang tua dapat membangun jembatan antara anak-anak mereka dan komunitas mereka dengan mengedepankan sikap inklusif dan menghormati perbedaan. Penelitian menampakan bahwa dukungan yang konsisten berdasarkan pengasuh berdampak positif dalam perkembangan anak tunagrahita ringan. Peran orang tua dalam memberikan bimbingan kepada anaknya yang tunagrahita harus memperoleh pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dari guru tentang bagaimana seharusnya orang tua memberikan pendampingan yang mendidik anaknya yang tunagrahita. (Sensus & Yunitasari, 2022) Anak yang menerima perhatian dan bimbingan yang memadai cenderung lebih bisa mengatasi kendala perkembangan dan menampakan peningkatan pada aneka macam aspek kehidupan. Oleh lantaran itu, kiprah pengasuh wajib ditekankan menjadi galat satu faktor kunci pada mendukung anak tunagrahita ringan mencapai potensinya. Artikel ini bertujuan buat membahas secara mendalam mengenai pengasuh dalam mendukung perkembangan anak tunagrahita ringan. Dengan menguraikan tantangan, strategi, dan pentingnya kerja sama antara pengasuh dan lingkungan, dibutuhkan artikel ini bisa sebagai pedoman bagi pengasuh buat menaruh dukungan yang lebih baik pada anak. Melalui pemahaman dan aksi yang terintegrasi, anak tunagrahita ringan bisa Dengan pendekatan yang tepat, pengasuh bisa sebagai agen perubahan yang mendorong anak tunagrahita ringan buat meraih kualitas hayati yang lebih baik. Melalui pengabdian dan kolaborasi yang erat menggunakan aneka macam pihak, pengasuh bisa membantu anak membentuk masa depan yang lebih cerah.

Bagi anak tunagrahita kemandirian merupakan kemampuan yang harus dimiliki. Kemampuan yang dimaksud tidak sama dengan kemampuan mandiri yang dimiliki oleh anak-anak normal. Namun, kemampuan yang berhubungan dengan kemampuan yang berhubungan dengan kemampuan menolong diri sendiri, mampu melakukan suatu kegiatan sendiri dengan mengurangi ketergantungan dan bantuan dari orang lain terutama dengan orang-orang lingkungan terdekat serta dapat mengurus dan membina diri sendiri agar dapat bergaul di masyarakat dan dapat mengerjakan sesuatu untuk bekal hidupnya mendatang. (Rahmatika & Apsari, 2020)

Anak penyandang tunagrahita ini adalah anak yang mempunyai keterbatasan pada hal perkembangan dirinya, anak tunagrahita ini bukan anak mempunyai penyakit melainkan anak yang tumbuh dan berkembang akan namun nir sikron menggunakan perkembangan normal misalnya anak-anak lainnya, Anak tunagrahita berbeda dengan anak lainnya dan mempunyai kelainan abnormal yang berhubungan dengan gangguan emosi, perilaku, sosial dan psikologis. Mereka memiliki keterbatasan dalam kemampuan mengatasi gangguan emosional dan sosial, serta kesulitan memahami kondisi yang ada dalam diri mereka dan komunitasnya. Anak tunagrahita ini kurang percaya diri sehingga membuatnya sulit bergantung pada orang-orang terdekatnya. Seringkali ia gagal dalam bersosialisasi sehingga menurunkan rasa percaya diri dan mentalnya. Jadi jika kita terus mendukungnya dan memberikan arahan positif atas apa yang akan dihadapinya ke depan, maka kepercayaan dirinya akan semakin bertambah.

Anak-anak dengan keterbelakangan mental mudah sekali terganggu. Jadi ketika teman-temannya menggodanya atau menggangukannya, Mereka bereaksi dengan marah atau menangis, namun anak tunagrahita ini memiliki daya ingat yang lemah. Karena jika Anda melakukan sesuatu dan menyerah pada sesuatu setelah beberapa jam, Anda akan melupakan apa yang telah Anda lakukan dan Anda juga tidak peduli dengan orang lain. Bagi orang lain, tidak masalah apa yang dilakukan orang lain selama hal itu tidak berdampak pada dirinya. Untuk mengatasi kesulitan interaksi, pengasuh dapat berbagi informasi tentang karakteristik anak bahwa anak tunagrahita mempunyai keterlambatan dalam kemampuan bahasa yang rendah dalam menangkap dan merekam apa yang dilihat dan didengar baik

bentuk kata maupun kalimat, sehingga akan mempengaruhi kemampuan berbicaranya (Adolph, 2016). Berdasarkan ada orang tua, sehingga memudahkan pengasuh dalam melakukan pendekatan kepada anak dan memutuskan metode yang tepat sesuai dengan karakteristik anak.

Implikasi dari perkembangan emosional pada anak yaitu meningkatkan kecerdasan intrapersonal pada anak, hal ini perlu dikembangkan karena kecerdasan intrapersonal dapat mengoptimalkan kecerdasan lainnya seperti kecerdasan visual spasial, cerdas music, dan lain sebagainya masing-masing anak memiliki porsinya masing-masing (Istianah, 2022). Hal yang secara tidak langsung peran para pengasuh dalam kebutuhan sosial-emosional anak yaitu dengan menciptakan rasa aman, memenuhi kebutuhan kasih sayang, perhatian, membimbing dan mendidik anak-anak. Meskipun, anak-anak merasa tidak memiliki figure keluarga yang lengkap namun pengasuh berusaha untuk memenuhinya.

Perhatian mereka sering beralih ke masalah lain dalam waktu singkat, dan mereka cepat bosan ketika diminta untuk memperhatikan pelajaran. Akibatnya, untuk mengatasi tantangan belajar siswa tunagrahita, guru harus menggunakan metode pembelajaran yang santai dan menyenangkan. Peran orang tua sangat penting dalam membentuk karakter, sikap, dan perilaku anak tunagrahita di rumah. Selain peran orang tua, peran sekolah juga penting dalam memenuhi kebutuhan perkembangan anak tunagrahita. Menurut Murdoko E,W,H Bahwa dalam suatu kondisi potensi Anak Usia Dini belum terlalu jelas. Oleh karena itu potensi pada anak akan berkembang dengan baik jika didukung dari orang tuanya. Potensi pada anak tidak harus bersifat intelektual ataupun akademik. Ada banyak sekali potensi yang dapat dibantu oleh orang tua untuk dikembangkan. Sehingga anak memiliki bekal untuk kehidupan di masa depan. Dengan begitu orang tua berperan sangat penting (Proceedings et al., 2018). Dalam mengembangkan minat bakat bertujuan agar anak dapat belajar atau di kemudian hari bisa bekerja dalam bidang yang diminatinya dan sesuai dengan kemampuannya. Sehingga anak dapat berkembang dalam mengembangkan potensi belajar serta bekerja secara optimal dengan penuh semangat. Orang tua pasti menginginkan anaknya untuk menjadi kreatif, cekatan dalam segala hal dan setiap orang pada dasarnya memiliki potensi untuk kreatifnya diri sendiri, hanya saja permasalahannya sejauh mana potensi tersebut dapat diasah pada diri anak dan orang tuanya, sehingga anak dapat tumbuh dewasa dengan kemampuannya. Tentunya sebagai orang tua yang ingin anaknya kreatif maka orang tua harus memahami bagaimana cara mengembangkan serta mengembangkan meningkatkan kreativitas minat anak usia dini.(Santoso, 2021)

Para pengasuh juga mengajarkan tata tertib dan etika kepada sang anak agar mereka dalam pergaulan saling menghormati satu sama lainnya, ataupun kepada orang tua, kepada orang yang lebih tua, sesama teman, tetangga dan orang lain. Seorang pengasuh dalam wawancara menyampaikan,

“peran yang sangat berat dalam membimbing dan mengasuh, biasanya menghadapi kendala dalam mengasuh sang anak, terutama ketika mereka baru masuk di panti, dimana mereka masih terbiasa tinggal dengan orang tuanya, ketika dibawa ke panti, mereka merasa bahwa telah dibuang oleh orang tua, tidak lagi disayangi, sehingga mereka banyak termenung agak sulit bergaul dengan teman-teman yang sudah ada bahkan kadang kala mereka agak menutup diri dengan menyendiri dan tidak mau bergaul dengan yang lainnya.”

Dalam hal seperti ini dibutuhkan kesabaran dari pengasuh untuk mengadakan pendekatan dan memberikan penjelasan bahwa mereka tidak dibuang oleh orang tua mereka, tetapi mereka dititipkan di panti agar mereka bisa belajar untuk mandiri dan tidak selalu bergantung pada orang lain sehingga nantinya mereka bisa bersekolah dan belajar kemandirian untuk menopang masa depan mereka. Dan menjelaskan bahwa selama mereka disini akan selalu dikunjungi oleh orang tua atau walinya dan mereka boleh bertemu dan berbicara untuk menyampaikan isi hati mereka pada orang atau walinya (Efanke Y. Pioh et al., 2017).

Ia juga mengatakan bahwa anak dengan tunagrahita mempunyai hambatan akademik yang sedemikian rupa sehingga dalam layanan pembelajarannya memerlukan modifikasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan khususnya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada kedua siswa Tunagrahita skala sedang dan skala berat didapati bahwa anak Tunagrahita mudah bosan dalam belajar yang salah satu penyebabnya mungkin karena kurangnya media pembelajaran.

Santy dan Sari (2017) Kemandirian merupakan kemampuan mengurus diri atau memelihara diri sendiri, meskipun untuk anak tunagrahita dalam kemandirian mengurus diri masih memerlukan bantuan yang cukup dari orang tua, Menurut Pangemanan (2013) Dukungan orang tua adalah interaksi yang dikembangkan orang tua yang di cirikan oleh perawatan, persetujuan, dan berbagai perasaan positif orang terhadap anak. Dukungan orang tua membuat anak merasa nyaman terhadap kehadiran orang tua dan menegaskan dalam benak anak bahwa dirinya di terima dan di akui sebagai individu.

Karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan kemampuan dasarnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga, pola pergaulan, etika berinteraksi dengan orang lain banyak ditentukan oleh keluarga. Orang tua yang memiliki pola asuh demokratis selalu memberikan anaknya dukungan dan pujian atas prestasi yang dicapai oleh anak.

Tidak hanya itu, orang tua secara bertahap memberi anak kesempatan untuk belajar mandiri namun tetap dalam pengawasan orang tua melalui bimbingan dan arahan dengan cara memberikan alternatif-alternatif jalan kepada anak, jika orang tua merasa hal ini tidak sesuai pada anak dengan kondisi demikian. Orang tua sama sekali tidak memanjakan anak karena hal itu akan membuat anak kurang bertanggung jawab, yang lebih penting lagi bahwa orang tua menyadari batas kemampuan anak sehingga tidak memaksa kehendaknya kepada anak. Hal-hal inilah yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak sehingga mudah untuk berkembang dalam proses belajarnya. Senada dengan pendapat Wila Kertia (2009) dalam Adelia (2012) bahwa salah satu hal yang dibutuhkan anak retardasi mental dalam mengembangkan kemampuan dirinya adalah upaya menumbuhkan kepercayaan diri dan penghargaan atas apa yang telah dikerjakan.

Anak selalu memaksakan kehendaknya kepada orang tua, sehingga orang tua selalu memanjakan anak yang akhirnya membuat anak kurang bertanggung jawab. Orang tua tipe ini biasanya memiliki anak yang sulit untuk diatur sehingga orang tua terkesan menuruti segala keinginan anak agar anak mau diajak berkompromi. Hal-hal inilah yang membuat anak tidak mendapat arahan tegas dari orang tua dalam perkembangan kemampuannya sehingga anak berlaku sesuka hati dan orang tua terkesan mengabaikan anak. Senada dengan Santrock (2002) dalam Permasih (2014) yang menyatakan bahwa pola asuh permisif terdiri dari dua macam yaitu permisif yang bersifat memanjakan dan permisif yang bersifat mengabaikan.

Dalam kehidupan sosial anak dengan tunagrahita ini, ada yang memiliki masalah atau gangguan yang dimana dia susah untuk bergaul terhadap teman-teman yang lain. Seorang informan mengatakan, “dia juga mempunyai pikiran negatif terhadap teman-temannya sendiri karena anak tunagrahita ini berpikiran bahwa tidak ada teman yang menyukai dirinya, tidak ada teman yang senang bermain bersamanya dia juga tidak mudah percaya kepada orang-orang akan tetapi jika seseorang tersebut sudah pernah berlaku baik atau memberikan sesuatu yang dia senangi maka dia akan berteman akrab terhadap seseorang tersebut, dia akan selalu mengenang hal baik yang dilakukan orang-orang terhadap dirinya.”

Selanjutnya, anak dengan tunagrahita ini memiliki ingatan yang lemah karena saat dia melakukan sesuatu atau meletakkan sesuatu berselang berapa jam kemudian dia akan lupa apa yang telah dia

kerjakan tersebut, dia juga tidak memperdulikan orang-orang lain, apa yang orang lain lakukan tidak akan berpengaruh kecuali itu menyangkut pada dirinya. Anak-anak tunagrahita ini juga memiliki keterbatasan dalam berbahasa atau dalam berbicara, dia akan sulit memahami atau mencerna perkataan yang di sampaikan orang lain terhadap dirinya, dia membutuhkan penjelasan yang berulang-ulang (No et al., 2023).

Itulah pentingnya menciptakan suatu lingkungan yang disesuaikan dengan kondisi anak tunagrahita, di mana ia bisa menemukan alat-alat yang berguna bagi perkembangannya. Di sini guru harus mengamati anak agar dapat mengenali kebutuhan- kebutuhannya secara tepat. Inilah tugas perkembangannya. Orang dewasa harus memiliki sikap yang lebih wajar. Orientasinya harus ia korbakan bagi alam kreasi si anak. Keberhasilan dalam perkembangan sosial-emosional yang tentunya tidak luput dari peran pengasuh, selain sebagai pengganti orang tua, pengasuh juga berperan dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional anak usia dini. Stimulasi yang dilakukan oleh pengasuh diantaranya anak-anak diajarkan untuk mengolah dan mengekspresikan emosinya secara tepat, belajar memahami perasaan orang lain seperti temannya, anak-anak diajarkan untuk mengendalikan emosinya, serta kemampuan membina hubungan dengan orang lain. (Mulyana et al., 2023)

Penelitian yang dilakukan oleh Ulfatul Sholihat (2010) mengambil kesimpulan bahwa anak tunagrahita mempunyai keinginan di dalam dirinya untuk dapat hidup mandiri dan tidak bergantung pada orang tua ataupun orang lain di sekitarnya. Selain itu, didapatkan pula bahwa anak tunagrahita memiliki keinginan untuk menjadi sama dengan anak normal pada umumnya. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya keinginan untuk selalu memiliki apa yang dimiliki oleh anak normal. Dapat dilihat bahwa kemandirian merupakan kemampuan yang diharapkan untuk dimiliki oleh anak tunagrahita untuk mengurus diri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, dan mengajarkan rasa tanggung jawab yang harus dimilikinya dalam pengembangan diri.

Jika berbicara mengenai pengasuhan orang tua terhadap anak dengan disabilitas, maka pekerja sosial dapat memberikan pelayanan kesejahteraan pada anak dengan memastikan Pemenuhan hak anak untuk dilindungi dari perlakuan salah dan menerima pengasuhan yang baik dari orang tua maupun dari pengasuh lainnya. Adapun praktik pekerjaan sosial yang dapat dilakukan guna memenuhi hak anak akan pengasuhan yang memadai, yaitu dengan memperkaya keterampilan mengasuh para orang tua. (Ray et al., 2023)

Pengasuhan terbaik dimulai dari lingkungan keluarga. Orang tua perlu belajar menerapkan pola pengasuhan yang positif pada anak agar dapat membentuk karakter positif anak di masa depan. Memberikan contoh yang baik pada anak serta kerja sama antara ayah dan ibu merupakan bagian yang penting, terutama dalam mengajarkan kedisiplinan dan norma-norma kehidupan. Untuk memahami perilaku anak, orang tua harus menuliskan dan memahami kelebihan anak. Adapun cara yang bisa dilakukan agar dapat meningkatkan perilaku baik anak, yaitu dengan memberikan pujian atas sifat dan perilaku baik yang anak tunjukkan. Orang tua juga harus memahami emosi negatif anak sejak dini. Ketika anak sedih dan menangis, tanyakan mengapa ia sedih, atau apa yang membuatnya menangis. Orang tua harus mencoba memahami perasaan anak untuk memperbaiki emosi negatif anak (Mubarok, 2016). Pengasuh positif erat kaitannya dengan kemampuan suatu keluarga atau rumah tangga dan komunitas dalam hal memberikan perhatian, waktu dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan serta bagi anggota keluarga lainnya (Engel et al. dalam Nooraeni, 2017)

Berikut ini adalah peran orang tua dalam membangun kemandirian anak tunagrahita yang telah dirangkum dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Peran Orangtua pada Anak Tunagrahita

No.	Peran Orang Tua	Penjelasan
1	Memberi Cinta dan Kasih Sayang	Segala tindakan orang tua lahir dari rasa cinta, sayang, dan kasih kepada anak, termasuk nasihat, larangan, dan perintah. Walaupun anak mengalami retardasi mental, orang tua tetap merawat, melindungi, mendidik, dan memenuhi kebutuhan anak dengan sepenuh hati. Cinta dan kasih sayang menjadi landasan utama bagi semua usaha orang tua dalam membangun kemandirian anak.
2	Melindungi dan Menjaga	Orang tua melindungi anak dari gangguan internal dan eksternal dengan mengondisikan rumah agar aman dan mudah diakses anak. Peralatan dan mainan disusun sesuai jangkauan anak untuk mendorong kemandirian. Selain itu, orang tua menciptakan lingkungan rumah yang nyaman dan selalu mengawasi aktivitas anak untuk mencegah hal-hal berbahaya.
3	Mendidik dan Melatih	Orang tua mengajarkan nilai benar dan salah, baik dan buruk, serta apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Mereka melatih anak untuk berbicara, berjalan, menjaga diri, dan mengembangkan keterampilan dasar sehari-hari guna mendukung kehidupan mandiri anak tunagrahita.

Tabel diatas menjelaskan bahwa, pertama ada upaya untuk memberi cinta dan kasih sayang. Semua apa yang dilakukan oleh orang tua dan kenapa mereka mau melakukannya adalah karena mereka mencintai, menyayangi, dan mengasihi anaknya. Nasihat, larangan, dan perintah merupakan wujud lain dari rasa sayang orang tua terhadap anaknya. Walaupun orang tua memiliki anak dengan gangguan retardasi mental, mereka tetap merawat dan menyayangi dengan sepenuh hati. Tanpa rasa cinta dan kasih sayang, akan sulit bagi orang tua untuk melakukan berbagai hal bagi anak-anaknya. Dengan adanya cinta dan kasih sayang, para orang tua mau merawat, melindungi, menafkahi, mendidik, dan melakukan banyak hal lain demi kebahagiaan anak-anaknya (Dwi Silvani, Emmy Solina, & Rahma Syafitri, 2022; Karin, et.al., 2023).

Kedua, upaya untuk melindungi dan menjaga. Orang tua akan selalu melindungi dan menjaga anak-anaknya dari berbagai gangguan, baik internal maupun eksternal agar sang anak selalu dalam kondisi aman. Dalam membangun nilai kemandirian anak tunagrahita, orang tua akan melakukan pengkondisian rumah guna memudahkan anak anak menggapai sesuatu tanpa meminta bantuan orang lain serta membuat lingkungan agar nyaman dan aman bagi anak (Gultom, 2024). Orang tua harus meletakkan peralatan anak yang disesuaikan dengan kemampuan anak untuk menjangkaunya. Selain itu, mainan harus diletakkan ditempat yang memudahkan anak untuk mengambil, mengingat, serta merapikan mainan tersebut. Orang tua juga harus menciptakan kondisi rumah yang kondusif. Ketika anak sedang melakukan berbagai aktivitas di rumah, orang tua harus selalu mengawasi dan menjaga anak dari barang-barang berbahaya. Ketiga, upaya mendidik dan melatih. Orang tua harus mendidik anak-anaknya sehingga mereka tahu mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk, serta mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Orang tua akan melatih anak- anaknya untuk berbicara, berjalan, dan menjaga dirinya sendiri, hingga mampu untuk hidup mandiri (Ahda Samila Salsabila, & Yahdinil Firda Nadhira, 2024).

Simpulan

Peran pengasuh dalam perkembangan sosial emosional anak di Bhakti Luhur Malang sebagai model yang memberikan contoh kepada anak. Peran berikutnya sebagai pendidik utama dan pertama sebagaimana orang tua memberikan pengajaran kepada anaknya, mengarahkan anaknya untuk menjadi

anak yang lebih baik di masa yang akan datang. Perkembangan anak juga bisa tidak selamanya berjalan selaras atau bersamaan, karena karakteristik anak juga berbeda-beda, di Bhakti Luhur Malang, sentuhan pengasuh menjadi bukti bahwa anak bisa menjadi baik perkembangan sosial emosionalnya. Penelitian ini menemukan bahwa peran pengasuh sebagai figur pengganti orang tua di lembaga Bhakti Luhur Malang memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak tunagrahita. Secara khusus, sentuhan kasih sayang dan kedekatan emosional antara pengasuh dan anak membuktikan bahwa perkembangan sosial emosional anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis atau keluarga inti, melainkan juga oleh relasi pengasuhan dalam lingkungan alternatif. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa proses perkembangan kemandirian anak tunagrahita berlangsung secara tidak seragam karena karakteristik individu anak yang unik, sehingga diperlukan pendekatan pengasuhan yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan masing-masing anak. Kontribusi teoritis adalah pemahaman yang luas tentang teori kemandirian anak tunagrahita dan teori perkembangan sosial emosional, yaitu bahwa pengasuh non-inti keluarga (seperti pengasuh di lembaga) dapat berperan sebagai agen utama dalam pembentukan kemandirian dan perkembangan sosial emosional anak tunagrahita. Model pengasuhan yang adaptif dan penuh kasih di lingkungan non-keluarga ini memperkaya konsep tradisional tentang pengasuhan, yang biasanya berfokus hanya pada hubungan orang tua-anak. Selain itu, temuan ini mendorong pengembangan teori tentang pentingnya pendekatan individualistik dan berbasis karakteristik anak dalam pendidikan dan pengasuhan anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya dalam konteks lembaga sosial.

Referensi

- Ahda Samila Salsabila, & Yahdinil Firda Nadhira. (2024). Peran Orang Tua Dan Sekolah Dalam Mendukung Perkembangan Keterampilan Anak Tunagrahita. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 210 - 214. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.4811>
- Cahyo, R. A. N., & Roesminingsih, M. V. (2021). Peran Pengasuh Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Di Panti Asuhan Bonek Sidoarjo. *J+ PLUS UNESA Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*. Vol 10 No 1 Hal 38, 45.
- Dwi Silvani, Emmy Solina, & Rahma Syafitri. (2022). Peran Orang Tua dalam Membentuk Rasa Percaya Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Tanjungpinang Timur. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 217–226. <https://doi.org/10.57248/jishum.v1i2.61>
- Efanke Y. Pioh, Nicolaas Kandowanko, & Jouke J. Lasut. (2017). Peran Pengasuh dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra di Panti Sosial Bartemeus Manado. *Acta Diurna*, VI(1), 1–12. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/15473>
- Faisah, S. N., Siregar, M. A., Firanda, Nandita, I., Mujahadah, Auliyah, A., Musdalifa, & Samsuddin, A. fFtrah. (2023). Kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita dalam Belajar Mengenal Angka di SLB Bhakti Pertiwi Samarinda. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika, Universitas Mulawarman*, 3, 34–41. <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/psnpm/article/view/2464>
- Goa, L., & Rida, F. (2021). In *Theos : Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi Peran Pengasuh Dalam Melayani Anak Berkebutuhan Khusus Di Yayasan*. 1(3), 106–111.
- Gultom, A. F. (2024). Objektivisme Nilai dalam Fenomenologi Max Scheler. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(4), 141–150. <https://doi.org/10.56393/decive.v4i4.2107>
- Karin, N. A. Z., Noviekayati, I. G. A. A., & Rina, A. P. (2023). Penerimaan diri orang tua dengan anak tunagrahita: Adakah peranan dukungan sosial?. *INNER: Journal of Psychological Research*, 3(1), 244-251. Retrieved from <https://aksiologi.org/index.php/inner/article/view/823>
- Mulyana, A., Darusman, S. E., Mardiana, F., & Sundari, L. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Tunagrahita. *E-Indonesian Journal of Health and Medical*, 3(3), 127–136. <http://ijohm.rcipublisher.org/index.php/ijohm>
- No, V., Tahun, S., Didik, A. P., Hotnauli, M., Sakti, I., & Pius, X. (2023). In *Theos : Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi Peran Guru dalam Pendidikan Agama Katolik Terhadap Pertumbuhan*

Iman. 3(9), 190–195.

- Nurhasanah, N. (2021). Peran pengasuh dalam membentuk kemandirian anak asuh di Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidimpuan).
- Puteri, A. A., Utama, Yudi Harianto Cipta, & Mamuaya, Chriestine Lucia. (2022). Peran Pengasuh Dalam Rangka Menumbuhkan Kemandirian Anak di Panti Asuhan HAS di Kota Surabaya. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*, 4(1), 104–115. <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v4i1>
- Rahmatika, S. N., & Apsari, N. C. (2020). Positive Parenting: Peran Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak Tunagrahita. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 329. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i2.28380>
- Ray, S., Das, J., Pande, R., & Nithya, A. (2023). *Swati Ray 1 , Joyati Das , Ranjana Pande 3 , and A. Nithya 2*. 2(3), 195–222. <https://doi.org/10.1201/9781032622408-13>
- Santoso, B. (2021). Peran Orang Tua dalam Mendukung Kesehatan Anak. *Jurnal Kesehatan Anak*, Vol. 7(Issue 1), 45–58.
- Sensus, A. I., & Yunitasari, S. E. (2022). Panduan Orangtua Mendampingi Remaja Putri Tunagrahita Ringan Dalam Meningkatkan Keterampilan Merawat Organ Genetalia. *Diferensiasi: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1 No 1(1), 14. <https://jurnal.bbpgjabar.id/index.php/diferensiasi/article/view/16%0Ahttps://jurnal.bbpgjabar.id/index.php/diferensiasi/article/download/16/3>
- Setiawan, A., Hariastuti, R. T., & Nursalim, M. (2025). Penerapan Bimbingan Karir pada Anak Tunagrahita di SMA Negeri 1 Menganti. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 12(1), 186-200.
- Sinaga, T. P. B., Hutahaeen, R., Tobing, R. W., & Herlina, E. S. (2023). Implementasi Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3).